

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu tema besar yang tidak akan pernah berhenti dikerjakan oleh umat manusia. Setiap kalangan memiliki pandangan, visi, dan misi yang berbeda-beda untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak variabel salah satunya adalah pengetahuan (kognitif), ada murid yang memiliki tingkat pengetahuan (kognitif) yang tinggi dan ada juga yang rendah (Nasution, 2004). Namun pada hakikatnya pendidikan memiliki satu tujuan yaitu belajar untuk menghasilkan kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik (Santrock, 2003).

Van Brummelen (2006, hal. 19) mengatakan bahwa “Pendidikan Kristiani memiliki tujuan untuk membantu dan membimbing para murid menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab”. Menjadi murid Yesus berarti bahwa murid harus memiliki pengertian akan kebenaran Allah (pengetahuan), tanggung jawab (sikap), dan hidup sebagai pembawa damai (keterampilan). Pengertian tentang kebenaran Allah sangat penting untuk membuat murid sadar akan anugerah Tuhan. Menurut Knight (2009), pendidikan Kristen berfungsi sebagai rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, pendidikan harus dipandang sebagai tindakan penebusan dan peran guru adalah sebagai agen rekonsiliasi. Pendidikan sebagai tindakan penebusan harus memuliakan Allah. Salah satu bentuk nyata dari memuliakan Allah adalah dengan

melayani Tuhan dan sesama melalui tindakan saling menolong satu sama lain antar sesama murid. Menurut Van Brummelen (2006) tindakan nyata yang dapat dilakukan adalah melatih murid bekerja sama, saling berbagi, saling mendengarkan dan saling mendorong untuk berpartisipasi.

Van Brummelen (2006, hal. 19) mengatakan bahwa “Belajar dan mengajar secara Kristiani bertujuan untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan”. Diperlukan pengetahuan yang benar dalam menyelidiki karya ciptaan-Nya sehingga murid dapat mendayagunakan di dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dihadapan Tuhan. Melalui pembelajaran Biologi, murid diharapkan dapat memahami kemahakuasaan Tuhan melalui karya ciptaan-Nya dan mengagumi cara-Nya dalam mengatur hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sebuah keutuhan sistem kehidupan yang baik. Sebagai pendidik, guru menuntun murid dalam kebenaran untuk memahami setiap pengertian dan pemahaman atas karya ciptaan Tuhan melalui materi pembelajaran Biologi yang diberikan. Untuk itulah, guru harus memiliki berbagai kompetensi dan menetapkan tujuan yang jelas agar dapat memampukan murid dalam mengenal karya-Nya. Guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk dapat menjabarkan pengetahuan kepada murid.

Menurut Van Brummelen (2006), secara keseluruhan, guru mendorong murid menjadi bertanggung jawab atas peningkatan kemampuan murid sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa pada akhirnya murid dapat menjalankan tanggung jawab sebagaimana Tuhan telah kehendaki tanpa tuntunan guru. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi di kelas X-1 pada pelajaran Biologi. Peneliti diberikan kesempatan untuk mengajar mulai

dari tanggal 10 Agustus-12 Oktober 2016. Peneliti mengajar di kelas X-1 pada pelajaran Biologi menggunakan metode diskusi, tanya jawab, permainan, inquiri terbimbing dan ceramah interaktif. Peneliti memberikan dua kali tes tertulis (kuis) untuk mengukur pemahaman murid, masing-masing di setiap pertengahan materi yang dipelajari dan di akhir materi.

Pada saat *review* di awal pembelajaran melalui tanya jawab untuk materi virus dan bakteri dan tes tertulis (kuis) peneliti menemukan permasalahan yang terjadi dalam kelas. Pada saat proses tanya jawab di awal pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa murid yang salah dalam memberikan jawaban sehingga peneliti harus mengulang konsep yang diberikan dan hal itu membuat pembelajaran menjadi tidak efektif karena tidak sesuai dengan waktu perencanaan (lampiran A-2). Untuk tes tertulis (kuis), peneliti memberikan tes tertulis berupa soal yang mencakup ranah kognitif tingkatan C-1 dan C-2. Hasil yang diperoleh adalah terdapat 100% murid yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran biologi yang ditetapkan sekolah yaitu 70 pada ranah kognitif tingkatan C-1 dan 53% murid yang mencapai KKM 70 pada ranah kognitif tingkatan C-2 sedangkan pada tes yang kedua, hasil yang diperoleh adalah terdapat 100% murid yang telah mencapai KKM 70 pada ranah kognitif tingkatan C-1 dan 40% murid yang mencapai KKM pada ranah tingkatan C-2 (Lampiran A-1), murid kesusahan dalam menjawab soal kuis mengenai uji pemahaman walaupun soal tes pertama tingkat kesusahannya sama dengan soal tes kedua.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa permasalahan kelas yang terjadi adalah dalam memahami konsep materi yang diajarkan. Untuk

memastikan permasalahan tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan guru mentor. Berdasarkan hasil diskusi, peneliti mengetahui bahwa mayoritas murid ketika belajar berpatokan kepada buku cetak yang dibagikan sekolah yaitu menghafal konsep materi yang ada di buku. Hal ini menyebabkan murid kesulitan menjelaskan konsep materi yang diminta guru pada waktu proses tanya jawab di kelas maupun pada waktu tes tertulis menggunakan bahasanya sendiri (Lampiran A-2). Selanjutnya peneliti berdiskusi juga dengan guru guru mentor mengenai cara belajar murid. Dari diskusi, peneliti mengetahui bahwa murid lebih suka belajar kelompok di kelas karena bisa berinteraksi dengan sesama teman kelompoknya dan juga bahasa pengantar yang digunakan ketika berdiskusi adalah bahasa yang mudah dimengerti dan diterima semua anggota kelompoknya.

Standar kompetensi dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa pemberian pendidikan IPA di sekolah menengah bertujuan agar murid paham dan menguasai konsep alam. Biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Hal ini juga didukung oleh teori perkembangan kognitif menurut Piaget bahwa anak yang berada pada rentang usia 15-17 tahun dimasukkan ke dalam tahap operasional formal dimana pada tahap ini anak-anak telah memahami hal-hal yang bersifat konkret serta hal-hal yang bersifat imajinatif dan abstrak (Wiyani, 2013).

Murid harus belajar untuk mengembangkan kemampuan memahaminya, karena pada tahap operasional formal ini murid cenderung memikirkan dan membayangkan (imajiner) hal yang konkrit dan

mengaitkannya dengan hal yang terjadi di masa yang akan datang. Sehingga mengembangkan pemahaman murid adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang murid. Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif ini, tingkatan kognitif murid yang disampaikan oleh Bloom setidaknya dapat dicapai hingga tahap memahami. Lebih dari itu, pemahaman konsep pada pelajaran IPA akan membawa murid pada pengenalan dan pengalamannya kepada Allah (Van Brummelen, 2006).

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memikirkan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal penting yang dilihat dari metode pembelajaran adalah harus memfasilitasi murid untuk belajar sekaligus berinteraksi dengan sesama temannya dan juga dapat membuat murid memahami konsep dari materi pelajaran yang dipelajari. Subjek penelitian adalah kelas X-1 yang beranggotakan murid yang masih dalam tahap perkembangan remaja yang masih membutuhkan pengakuan dari orang lain, sehingga pembelajaran dalam kelompok adalah metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan belajar dalam kelompok murid dapat saling berinteraksi, berpartisipasi dalam belajar dan saling bekerja sama (Van Brummelen, 2006). Peran teman sebaya memiliki pengaruh secara signifikan dalam perkembangan aspek pemikiran serta emosional sang remaja (Santrock, 2003).

Peneliti akhirnya menetapkan untuk menerapkan metode *peer tutoring*. Metode *peer tutoring* memberikan kesempatan pada murid untuk saling membantu satu sama lain antara murid yang memiliki nilai kognitif tinggi dan nilai kognitif rendah. Murid yang memiliki nilai kognitif tinggi

akan menjadi *tutor* untuk teman yang memiliki nilai kognitif rendah atau sering disebut sebagai *tutee* (Santrock, 2008; Jarvis, 2005; Slavin, 2009). Metode *peer tutoring* mengajarkan setiap murid untuk saling bertanggung jawab satu sama lain dalam hal belajar. Melalui *peer tutoring* ini juga sangat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menggali lebih dalam lagi potensi dari setiap murid.

Metode ini merupakan metode yang tepat untuk mengakomodir pemahaman konsep murid. Hal ini juga didukung oleh Hafisah (2013) yang mengatakan bahwa di dalam penelitian yang dilakukan, metode tutor sebaya merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, yang di dalamnya penelitiannya mencakup ranah kognitif tingkatan C-2 yaitu pemahaman konsep murid. Penelitian lain yang juga memaparkan bahwa metode tutor teman sebaya/*peer tutoring* mampu meningkatkan pemahaman konsep murid adalah penelitian yang dilakukan oleh Arjanggih & Suprihatin (2010) yang mengatakan bahwa metode tutor teman sebaya/*peer tutoring* mampu meningkatkan pemahaman konsep murid. Peneliti menggunakan metode tutor teman sebaya/*peer tutoring* ini dengan harapan murid dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep murid.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan mengambil judul untuk penelitian ini adalah “**Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Peer Tutoring* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi Murid Kelas X-1 SMA Lentera Harapan Gunungsitoli Utara**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *peer tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konsep biologi pada murid kelas X-1 SMA Lentera Harapan Gunungsitoli Utara?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *peer tutoring* dalam meningkatkan pemahaman konsep biologi pada murid kelas X-1 SMA Lentera Harapan Gunungsitoli Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Peer Tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konsep biologi pada murid kelas X-1 SMA Lentera Harapan Gunungsitoli Utara.
2. Untuk mengetahui cara penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Peer Tutoring* dalam meningkatkan pemahaman konsep biologi pada murid kelas X-1 SMA Lentera Harapan Gunungsitoli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bagi guru
 - a. Memberikan informasi kepada guru tentang keefektivan metode pembelajaran kooperatif *peer tutoring* dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep murid pada pelajaran biologi.
 - b. Menjadi salah satu panduan mengenai prosedur penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *peer tutoring* dalam kelas.

2. Bagi peneliti

- a. Sebagai refleksi bagi peneliti dalam menjalankan metode pembelajaran kooperatif tipe *peer tutoring* dengan memperbaiki kekurangan pada penelitian ini.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui penggunaan *peer tutoring*.

4. Bagi Murid

- a. Pemahaman konsep murid dapat ditingkatkan melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *peer tutoring*
- b. Siswa dapat mengeksplor pengetahuan dan menantang dirinya sendiri untuk meningkatkan performanya di dalam maupun di luar kelas
- c. Kerjasama antar siswa dapat terbangun dalam pembelajaran

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 *Peer Tutoring* (Tutor teman sebaya)

Peer tutoring (tutor teman sebaya) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memberdayakan murid yang memiliki daya serap tinggi dan mampu menguasai materi yang dipelajari sebagai guru atau pelatih untuk membimbing murid yang memiliki daya serap yang rendah atau belum mampu memahami materi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan *peer tutoring* dalam suatu pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan indikator pelaksanaan metode *peer tutoring* sendiri yaitu:

- a. Menetapkan dan merencanakan program *peer tutoring*.
- b. Memperlengkapi *tutor* melalui pelatihan (training).
- c. Mempertahankan kelancaran proses pembelajaran ketika metode *peer tutoring* diterapkan dengan menjalankan RPP sesuai dengan perencanaan.
- d. Mengawasi *tutor* dan *tutee* selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Memberikan *post-test* (assessing).
- f. Mencari dukungan dalam menerapkan metode *peer tutoring*.

Indikator pertama hingga kelima diterapkan pada tahap tindakan dan indikator keenam diterapkan pada tahap perencanaan pada setiap siklusnya.

1.5.2 Pemahaman konsep

a. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan murid yang lebih tinggi dibandingkan mengetahui dan mengenal berdasarkan pemaparan beberapa pendapat para ahli mengenai pemahaman. Pemahaman tidak dapat berdiri sendiri sehingga murid perlu mengetahui terlebih dahulu untuk dapat mencapai tingkat pemahaman. Murid dapat mengerti konsep dan ilmu yang didupatkannya dan mampu menjelaskannya kembali dengan kata-katanya sendiri dengan murid memiliki pemahaman.

b. Konsep

Konsep adalah kerangka berpikir berupa objek atau kejadian yang membantu manusia menyederhanakan pemecahan masalah dan mengenali dunia di sekitarnya.

c. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kerangka pemikiran seseorang dalam menghubungkan berbagai kejadian, sifat, dan karakteristik. Seseorang mampu memberikan penjelasan mengenai ilmu yang didapatkan dengan seseorang memiliki pemahaman konsep. Pemahaman konsep yang digunakan berdasarkan pada taksonomi Bloom pada tingkatan kognitif C2. Kata kerja operasional yang digunakan peneliti pada taksonomi Bloom untuk pemahaman konsep adalah membedakan, mengategorikan dan menjelaskan.